



Analisis Faktor Sosial-Ekonomi dari Pemanfaatan Kompleks Danau Malili Sulawesi Selatan

Rahmawati¹, Jamaluddin Jompa², Budimawan³, Andi Adri Arief⁴

^{1,2,3,4}Universitas Hasanuddin Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: rahmawatiralim@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-06	Human activities around the Malili Lake Complex cause various kinds of social and economic problems. In the social field, it can be studied regarding conflicts, responses to environmental maintenance; while the field of economics examines economic valuation by analyzing in terms of direct, indirect, choice and availability benefits. Data collection was also carried out through Focus Group Discussions, involving elements from the local community, fisheries extension officers, community leaders, traditional leaders as respondents, purposively selected from two sub-districts (Towuti Sub-District and Nuha Sub-District) with a total of 51 people. In general, the conflicts that occurred in the research locations have been going on for a long time and until now there has been no real resolution, especially the good faith of the conflicting parties. Meanwhile, community participation in environmental maintenance shows very high enthusiasm to attend village consultation activities, mutual cooperation, fishery counseling and participate in paying village fees. The total economic value of utilizing the Malili Lake Complex is Rp.428,080.99/year.
Keywords: FGD; Malili Lake Complex; Conflict; Response; Economic Valuation	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-06	Aktivitas manusia di sekitar Kompleks Danau Malili menimbulkan berbagai macam permasalahan sosial dan ekonomi. Dalam bidang sosial dapat dikaji mengenai konflik, respon terhadap pemeliharaan lingkungan; sementara bidang ekonomi mengkaji tentang valuasi ekonomi dengan menganalisis dari segi manfaat langsung, tidak langsung, pilihan dan keberadaan. Pengumpulan data juga dilakukan melalui <i>Focus Group Discussion</i> , dengan melibatkan unsur-unsur dari masyarakat lokal, penyuluh perikanan, tokoh masyarakat, tokoh adat sebagai responden, secara purposive dipilih dari dua kecamatan (Kecamatan Towuti dan Kecamatan Nuha) dengan jumlah 51 orang. Secara umum konflik yang terjadi di lokasi penelitian telah lama terjadi dan hingga saat ini belum ada penyelesaian yang nyata, terutama itikad baik dari pihak-pihak yang berkonflik. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi untuk hadir dalam kegiatan rembuk desa, gotong-royong, penyuluhan perikanan serta berpartisipasi dalam membayar iuran desa. Nilai total ekonomi dari pemanfaatan Kompleks Danau Malili yakni Rp.428.080,99/tahun.
Kata kunci: FGD; Kompleks Danau Malili; Konflik; Respon; Valuasi Ekonomi.	

I. PENDAHULUAN

Pesona yang dimiliki oleh Kompleks Danau Malili Sulawesi Selatan menimbulkan permasalahan seiring dengan aktivitas manusia di sekitarnya. Permasalahan pengelolaan kawasan danau merupakan masalah klasik yang sering kali menimbulkan konflik di berbagai wilayah Indonesia. Kawasan danau sebagai salah satu aset strategis, menyediakan berbagai macam sumber daya untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia, cenderung dieksploitasi secara berlebihan sehingga menjadi rusak, kehilangan fungsinya dan pada akhirnya menimbulkan konflik di antara pemangku kepentingan (Endah dan Nadjib, 2017). Pemetaan permasalahan pada suatu daerah dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menyusun strategi penyelesaian

masalah pada daerah tersebut (Haerunnisa, et al, 2016).

Upaya revitalisasi Kompleks Danau Malili, bukan hanya tanggung jawab pada pemerintah setempat, namun juga masyarakat dituntut untuk ikut melestarikannya, agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Untuk dapat mendukung kegiatan tersebut, maka diperlukan adanya kelembagaan yang mengatur kehidupan mereka. Kegiatan penguatan kelembagaan masyarakat merupakan bagian tugas dari pemerintah dalam memberikan pelayanan dalam rangka peningkatan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat pesisir. Pembinaan dan pelatihan diharapkan menjadi *tigger* (pemicu) tumbuh kembangkan inovasi usaha perikanan yang tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah semata (Indarti dan Wardana, 2013).

Perkembangan terkini mengenai aktivitas manusia di sekitar Kompleks Danau Malili, akan memberikan kontribusi terhadap kondisi perairan tersebut. Sejalan dengan evolusi danau, yang secara teoritis akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan status trofik yang menuju ke arah yang lebih tinggi, keadaan seputar danau akan mempercepat proses penuaan danau. Perairan Kompleks Danau Malili tidak hanya dimanfaatkan oleh sektor perikanan melainkan juga oleh sektor-sektor yang lain seperti transportasi atau perhubungan, pariwisata, pertanian, kelistrikan, dan lain-lain. Masing-masing sektor tersebut tentu menjalankan aktivitas sesuai dengan tujuan dan peraturan yang melandasinya. Akibatnya mungkin terjadi di suatu badan air akan terdapat berbagai peraturan yang mungkin satu sama lain akan saling tumpang-tindih atau bahkan bertentangan. Selain menonjol ego sektoral tadi, maka di era Otonomi Daerah seperti sekarang ini, ego kedaerahan atau kewenangan daerah terasa sangat menonjol (Muhtadi, 2017).

Tekanan pembangunan ekonomi sering menimbulkan dilema bagi kelestarian sumber daya alam. Hal ini mengingatkan, bahwa kebutuhan masyarakat sering tidak ditunjang oleh pengelolaan dan kesadaran masyarakat yang baik. Sehingga penurunan kualitas sumber daya sering dianggap sebagai biaya yang harus dibayar untuk suatu proses pembangunan ekonomi. Semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi berbasis sumber daya alam, akan semakin memberikan tekanan yang tinggi terhadap sumber daya alam itu sendiri (Suryawati, et. al, 2018). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian sosial ekonomi dari pemanfaatan Kompleks Danau Malili di Sulawesi Selatan yang diharapkan dapat mendukung kebijakan dan pengelolaan yang berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret 2023 di Kompleks Danau Malili (Danau Matano, Danau Towuti dan Danau Mahalona) Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang beragam, tepatnya di dua kecamatan yakni Kecamatan Towuti (Desa Timampu dan Desa Mahalona) dan Kecamatan Nuha (Kelurahan Magani dan Desa Matano) Kabupaten Luwu Timur.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yakni: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan lapangan, pengukuran kualitas lingkungan dan wawancara dengan menggunakan teknik *Focus Group Discussion (FGD)*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bisjoe (2018) menyatakan bahwa metode FGD dapat memberikan data yang lebih mendalam, informati, dan bernilai, kemudian dari segi kepraktisan model ini hemat biaya, dan dapat mengumpulkan data lebih banyak dengan waktu yang singkat.

C. Teknik Pengambilan data

Pengumpulan data juga dilakukan melalui *Focus Group Discussion*, dengan melibatkan unsur-unsur dari masyarakat local, penyuluh perikanan, tokoh masyarakat, tokoh adat sebagai responden. Pengambilan data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuisisioner, sebagai instrumen untuk melakukan wawancara secara berstruktur terhadap responden (Solihin, et. al, 2012). secara purposive dipilih dari dua kecamatan (Kecamatan Towuti dan Kecamatan Nuha) dengan jumlah 51 orang.

D. Instrumen Penelitian

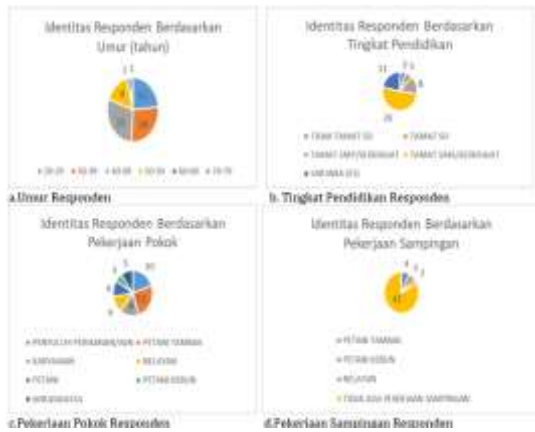
Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pertanyaan-pertanyaan berupa kuisisioner yang terdiri dari 24 item pertanyaan yaitu:

1. Identitas Responden terdiri dari 5 item pertanyaan yakni: nama' umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok dan sampingan.
2. Konflik vertikal yang terjadi terdiri dari 6 item pertanyaan
3. Respon masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan ada 4 item pertanyaan
4. Valuasi ekonomi ada 9 item pertanyaan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 51 orang, selanjutnya disajikan secara lengkap dalam grafik atau gambar berikut ini:



Gambar 2. Identitas Responden

Berdasarkan Gambar 2 (a-d), identitas responden dibagi dalam empat kategori yakni: berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Mayoritas responden berada dalam kelompok umur 40-49 tahun dengan jumlah 15 orang (29,41%); minoritas berada dalam kelompok umur 60-69 tahun dan 70-79 tahun dengan jumlah masing-masing 1 orang (1,96 %). Mayoritas responden berada dalam kelompok tingkat pendidikan tamat SMA/ sederajat yakni 26 orang (50,98 %); minoritas tidak tamat SD dan tamat SD yakni masing-masing 3 orang (5,88 %). Mayoritas responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani tambak yakni 13 orang (25,49 %); minoritas responden sebagai petani kebun yakni 3 orang (5,88 %). Mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan yakni sebanyak 42 orang (82,35 %); minoritas responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai nelayan yakni sebanyak 2 orang (3,92 %).

B. Konflik Sosial-Ekonomi

Pulau Sulawesi mempunyai banyak perairan umum daratan tipe danau yang dihuni berbagai jenis ikan endemik. Danau Matano, Mahalona, dan Towuti (Kompleks Danau Malili) terkenal mempunyai spesies ikan endemik terbesar di Pulau Sulawesi (Hadiaty dan Wirjoatmodjo, 2002) yang tidak dijumpai di pulau lain di Indonesia dan keragamannya tergolong tinggi dan unik karena posisi danau yang terisolasi selama jutaan tahun dan juga menjadi laboratorium alam yang penting bagi peneliti biologi. Pesona yang dimiliki oleh Kompleks Danau Malili Sulawesi Selatan menimbulkan permasalahan seiring dengan aktivitas manusia di sekitarnya. Permasalahan pengelolaan kawasan danau merupakan masalah klasik yang sering kali menimbulkan

konflik di berbagai wilayah Indonesia. Kawasan danau sebagai salah satu aset strategis, menyediakan berbagai macam sumber daya untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia, cenderung dieksploitasi secara berlebihan sehingga menjadi rusak, kehilangan fungsinya dan pada akhirnya menimbulkan konflik di antara pemangku kepentingan (Endah dan Nadjib, 2017). Pemetaan permasalahan pada suatu daerah dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menyusun strategi penyelesaian masalah pada daerah tersebut (Haerunnisa, et. al, 2016).

Konflik timbul dari ketidakseimbangan dalam status sosial, kekayaan dan akses terhadap sumber-sumber serta ketidakseimbangan dalam kekuasaan yang mengakibatkan munculnya berbagai problematika (seperti: diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kriminalitas) (Jamil, 2007). Ada banyak sumber penyebab konflik, salah satunya adalah faktor komunikasi yang oleh sebagian pakar sering disebut sumber konflik utama. Konflik tidak muncul begitu saja dengan sendirinya, melainkan ada faktor-faktor yang melatar belaknginya. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda, seperti konflik antar individu (*interpersonal conflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan negara (*vertical conflict*), konflik antar individu ataupun kelompok organisasi yang memiliki kedudukan yang sama atau setara (*horizontal conflict*). Setiap skala memiliki latar belakang dan arah perkembangannya masing-masing. Konflik sendiri hadir sebagai manifestasi dari ketegangan sosial, politik, ekonomi dan juga budaya atau bisa juga disebabkan oleh perasaan ketidakpuasan umum, ketidakpuasan terhadap komunikasi, ketidakpuasan terhadap simbol-simbol sosial dan ketidakpuasan terhadap kemungkinan resolusi serta adanya sumber daya mobilisasi (Irwandi dan Endah, 2017)

Alat atau teknik untuk membantu dalam mengidentifikasi, akar permasalahan, menganalisa, dan juga memecahkan konflik adalah dengan menggunakan pemetaan konflik. Mengapa pemetaan konflik dianggap penting? Karena konflik tidak muncul tiba-tiba tanpa sebab, dan banyak faktor yang mempengaruhinya seperti misalnya hubungan, nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat, kelembagaan, kebutuhan individu tau kelompok, perkembangan sebuah komunitas, sumber

daya, kebijakan dan kepentingan politik tertentu. Dengan melalui pemetaan konflik, maka dapat merepresentasikan konflik dalam bentuk visualisasi baik berupa gambar dalam bentuk bagan, diagram, grafis, dan lain-lain, dengan menempatkan para pihak yang terlibat dalam konflik baik yang berhubungan dengan masalah maupun antar para pihak sendiri. Melalui metode pemetaan, dapat memberikan sebuah sistem yang menggambarkan scope dari suatu konflik dengan tujuan dari pihak yang terlibat di dalamnya, tipe hubungannya, dan juga isi dari isunya. Mengidentifikasi pihak yang terlibat konflik merupakan tahap yang pertama kali dilakukan untuk dapat mengetahui posisi mereka, kepentingan, dan tingkat kapasitas dari dukungan dari luar (Trimo, 2016).

Suatu hal yang penting dari pemetaan konflik adalah membantu pihak yang terlibat konflik untuk melihat dengan jelas posisi mereka terhadap kepentingan dan kebutuhan mereka, saat mengklarifikasi berbagai macam permasalahan. Ini sesuai pula dengan konsep pemetaan konflik dari Fisher dkk. (2000), yang menggambarkan siapa saja yang terlibat konflik, kepentingan dari pihak-pihak yang terlibat konflik (misalnya perusahaan perkebunan dan masyarakat sekitar), tujuan yang diinginkan oleh masing-masing pihak yang berkonflik, serta penanganan konflik yang telah diterapkan oleh pihak perusahaan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa terjadi beberapa konflik vertikal di Kompleks Danau Malili selengkapnya dijelaskan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Konflik Vertikal di Kompleks Danau Malili

No	Jenis Konflik	Penjelasan
1	Konflik antara masyarakat dengan perusahaan pertambangan	Isu limbah/pencemaran lingkungan
2	Konflik antara masyarakat dengan perusahaan transportasi	Kapal very
3	Konflik antara masyarakat dengan perusahaan pariwisata dan perhotelan	Klaim lahan untuk lokasi wisata
4	Konflik antara ketua adat dengan pemerintah desa	Klaim lokasi perkebunan
5	Konflik penguasaan lahan pertanian	Batas-batas wilayah persawahan
6	Konflik penangkapan ikan wilayah	Perbedaan wilayah penangkapan

Sumber: Hasil FGD, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa konflik di lokasi penelitian beragam

jenisnya dan secara umum dapat digolongkan dalam enam jenis konflik atau permasalahan yakni: konflik antara masyarakat dengan perusahaan pertambangan yakni timbulnya isu limbah/pencemaran lingkungan yang mencemari wilayah perairan dan menyebabkan banyaknya ikan endemik hampir punah. Konflik antara masyarakat dengan perusahaan transportasi yakni kapal very yang juga dimiliki oleh perusahaan besar mematenkan usaha penyewaan kapal-kapal nelayan dengan skala yang lebih kecil. Konflik antara masyarakat dengan perusahaan pariwisata dan perhotelan yakni adanya klaim sepihak mengenai lokasi wisata. Konflik antara ketua adat dengan pemerintah desa yakni klaim sepihak mengenai lokasi perkebunan terutama lahan merica dan kelapa sawit yang selama ini menjadi tumpuan hidup masyarakat sekitar. Konflik penguasaan lahan pertanian terlihat dari batas-batas wilayah persawahan antar pemilik lahan persawahan. Konflik wilayah penangkapan ikan terlihat dari kalim sepihak mengenai wilayah penangkapan ikan, terutama untuk skala industri perikanan yang berskala besar.

C. Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Lingkungan

Partisipasi sebagai salah satu elemen pembangunan merupakan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang sedang berjalan. Dengan demikian maka partisipasi mempunyai posisi yang penting dalam pembangunan. Sumodiningrat menambahkan, bahwa prasyarat yang harus terdapat dalam proses pembangunan berkelanjutan adalah dengan mengikutsertakan semua anggota masyarakat/rakyat dalam setiap tahap pembangunan (Sumodiningrat, 1988 dalam Murtiyanto, 2011). Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yakni: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan lapangan, pengukuran kualitas lingkungan dan wawancara dengan menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan masyarakat, tokoh adat, pemerintah setempat, penyuluh perikanan di perairan Kompleks Danau Malili Sulawesi Selatan.

Penentuan *keyinforman* dipilih melalui sistem *snowball*. Melalui sistem tersebut diharapkan informan yang terdahulu akan dapat menunjuk informan lain yang dianggap dapat lebih memperjelas permasalahan untuk

diwawancarai. Dengan sistem tersebut peneliti memperoleh dua keuntungan, yaitu pertama, peneliti tidak perlu bersusah payah menentukan daftar informan, yang tentunya sangat sulit diperoleh sebelum turun ke lapangan. Kedua, melalui sistem tersebut, maka jawaban yang dikemukakan oleh seorang informan dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan pertanyaan untuk diajukan kepada informan lain. Sebelum dilakukan wawancara mendalam, peneliti menyusun pedoman wawancara (*interviewguide*) yang berisi pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Pokok-pokokpermasalahan itulah yang kemudian ditanyakan oleh peneliti di lapangan, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal.

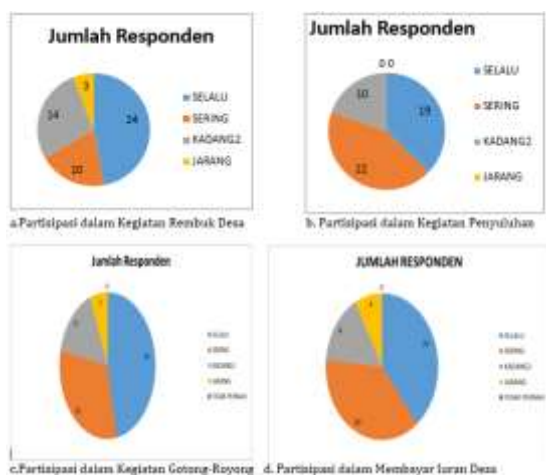
Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan diukur dengan menggunakan analisis skoring digunakan untuk melakukan penilaian terhadap jawaban dari responden yang telah didapatkan melalui penjumlahan skor dari variabel. Skala likert adalah skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert (1932) dalam Budiaji (2013) Skala likert mempunyai empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor atau nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya.

empat kategori yakni: partisipasi terhadap kegiatan rembuk desa ; partisipasi terhadap kegiatan penyuluhan perikanan; partisipasi terhadap kegiatan gotong-royong, dan juga partisipasi terhadap pembayaran iuran desa. Mayoritas responden yakni 24 orang (47,06%); selalu hadir dalam kegiatan rembuk desa; minoritas nya berjumlah 3 orang (5,88%). Mayoritas responden yakni 22 orang (43,14 %) sering mengikuti kegiatan penyuluhan perikanan; minoritasnya berjumlah 10 orang (19,61 %). Mayoritas responden yakni 24 orang (47,06%); selalu hadir dalam kegiatan gotong-royong; minoritasnya yaitu berjumlah 3 orang (5,88%). Mayoritas responden yakni 20 orang (39.22 %) selalu berpartisipasi dalam membayar iuran desa; minoritasnya berjumlah 3 orang (5,88 %) yang jarang berpartisipasi dalam membayar iuran desa.

D. Analisis Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Kompleks Danau Malili Sulawesi Selatan

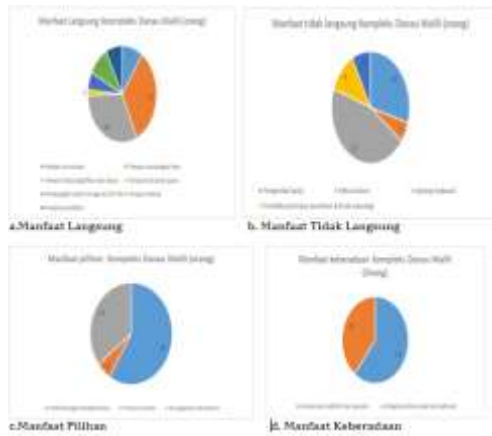
Valuasi ekonomi merupakan penggabungan dua bidang ilmu yaitu ilmu ekonomi dan ilmu tentang sumberdaya alam dan juga lingkungan. Pandangan kedua bidang ini, serta bagaimana bila keduanya bersama-sama (digabungkan) dalam melihat permasalahan nilai atau manfaat dari sumberdaya alam dan lingkungan. Berdasarkan pada penggabungan tersebut, maka valuasi ekonomi dapat dipandang sebagai sebuah konsep ekonomi sumberdaya dan lingkungan dalam menetapkan nilai moneter total untuk seluruh sumberdaya alam dan lingkungan pada suatu ekosistem, baik yang memiliki nilai pasar (market value) maupun nilai non-pasar (non-market value). Sejalan dengan itu, Fauzi (2005) mengatakan bahwa valuasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan baik atas nilai pasar maupun non pasar.

Valuasi ekonomi dari pemanfaatan Kompleks Danau Malili di Sulawesi Selatan berdasarkan nilai kegunaan, nilai bukan kegunaan, manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan, manfaat keberadaan dari 51 orang responden selengkapnya dijelaskan pada Gambar berikut:



Gambar 3. Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Lingkungan

Berdasarkan Gambar 3 (a-d), respon atau partisipasi masyarakat dapat dibagi dalam



Gambar 4. Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Kompleks Danau Malili

Berdasarkan dari Gambar 4 (a-d), dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 17 orang (33,33 %) merasakan manfaat langsung dari Kompleks Danau Malili sebagai tempat menangkap ikan; minoritasnya sebanyak 1 orang (1,96%) merasakan manfaat sebagai transportasi antar pulau. Mayoritas responden sebanyak 23 orang (45,10%) merasakan manfaat tidak langsung dari Kompleks Danau Malili sebagai jejaring makanan ; minoritasnya sebanyak 3 orang (5,88%). Mayoritas responden sebanyak 30 orang (58,82%) merasakan manfaat pilihan dari Kompleks Danau Malili sebagai jejaring makanan ; minoritasnya sebanyak 3 orang (5,88%). Mayoritas responden sebanyak 31 orang (60,78%) merasakan manfaat keberadaan Kompleks Danau Malili; minoritasnya sebanyak 20 orang (39,22%) merasakan manfaat sebagai integrasi nilai sosial dan kultural.

Manfaat langsung adalah kegunaan atau manfaat langsung kepada masyarakat, meliputi seluruh kegunaan ekosistem yang dapat diperkirakan langsung dari konsumsi dan produksi dimana harganya ditentukan oleh mekanisme pasar (Natsir Nessa et al, 2014). Manfaat langsung Kompleks Danau Malili yang dirasakan oleh 51 orang responden yakni: sebagai sumber air minum, tempat menangkap ikan, tempat hidup bagi flora dan fauna, transportasi antar pulau, Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), tempat rekreasi, dan tempat penelitian, selanjutnya dijelaskan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Nilai Manfaat Langsung Kompleks Danau Malili tahun 2022

No	Nilai Manfaat Langsung (Rp) / tahun	Jumlah
1	100.000	3.900.000
2	150.000	1.800.000
Total		5.700.000

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa total nilai manfaat langsung Kompleks Danau Malili tahun 2022 dibagi dua kategori Rp.100.000/tahun (Rp.100.000x39 orang) dan 150.000/tahun (Rp.150.000x12 orang), sehingga Total Manfaat Langsung = $1/51 \times Rp.5.700.000 = Rp.111.764,7/1$ tahun. Manfaat tidak langsung adalah nilai kegunaan yang terdiri dari kegunaan-kegunaan fungsional dari proses ekologi yang secara terus-menerus memberikan kontribusi kepada masyarakat dan konsisten (Natsir Nessa et al, 2014). Manfaat tidak langsung Kompleks Danau Malili yang dirasakan juga oleh 51 orang responden yakni: sebagai pengendali banjir, tempat terjadinya siklus Karbon, tempat tersedianya jejaring makanan yang melimpah, tempat penelitian, dan tempat untuk studi arkelogi, selanjutnya dijelaskan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 3. Nilai Manfaat Tidak Langsung Kompleks Danau Malili tahun 2022

No	Nilai Manfaat Langsung (Rp) / tahun	Jumlah
1	100.000	2.500.000
2	150.000	2.400.000
Total		4.900.000

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa total nilai manfaat tidak langsung Kompleks Danau Malili tahun 2022 dibagi dua kategori Rp.100.000/tahun (Rp.100.000x25 orang) dan 150.000/tahun (Rp.150.000x26 orang), sehingga Total Manfaat Langsung = $1/51 \times Rp.4.900.000 = Rp.96.708,43/$ tahun. Manfaat pilihan adalah potensi kegunaan langsung dan tidak langsung dari ekosistem terumbu karang yang dapat digunakan pada waktu mendatang, dengan asumsi sumberdaya tersebut tidak mengalami kerusakan atau kemusnahan yang permanen (Natsir Nessa et al, 2014). Manfaat pilihan Kompleks Danau Malili yang dirasakan oleh 51 orang responden yakni: sebagai tempat perlindungan biodiversitas, tempat berlangsungnya proses evolusi, tempat terbentuknya keraga-

man ekosistem, selanjutnya dijelaskan dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Nilai Manfaat Pilihan Kompleks Danau Malili tahun 2022

No	Nilai Manfaat Langsung (Rp) / tahun	Jumlah
1	100.000	3.900.000
2	150.000	1.800.000
Total		5.700.000

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa total nilai manfaat pilihan Kompleks Danau Malili dibagi menjadi dua kategori Rp.100.000/tahun (Rp.100.000x39 orang) dan 150.000/tahun (Rp.150.000x12 orang), sehingga Total Manfaat Langsung = $1/51 \times Rp.5.700.000 = Rp111.764,71$ /tahun. Manfaat keberadaan adalah kegunaan yang dirasakan oleh masyarakat dari keberadaan ekosistem setelah kegunaan lainnya dihilangkan dari analisis, sehingga nilainya merupakan nilai ekonomis keberadaan suatu komponen sumberdaya (Natsir Nessa et al, 2014). Manfaat keberadaan Kompleks Danau Malili yang dirasakan oleh 51 orang responden yakni: sebagai temp berlangsungnya konservasi habitat dan spesies dan tempat terbentuknya integrasi nilai sosial dan kultural, selanjutnya dijelaskan dalam Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Nilai Manfaat Keberadaan Kompleks Danau Malili tahun 2022

No	Nilai Manfaat Langsung (Rp) / tahun	Jumlah
1	100.000	4.200.000
2	150.000	1.350.000
Total		5.500.000

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan dari Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa total nilai manfaat pilihan Kompleks Danau Malili dibagi menjadi dua kategori Rp.100.000/tahun (Rp.100.000x42 orang) dan 150.000/tahun (Rp.150.000x9 orang), sehingga Total Manfaat Langsung = $1/51 \times Rp.5.500.000 = Rp107.843,14$ //tahun. Nilai total ekonomi ekosistem Kompleks Danau Malili adalah hasil penjumlahan dari seluruh manfaat nilai ekonomi (manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan), selanjutnya dijelaskan dalam Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Total Ekonomi Ekosistem Kompleks Danau Malili tahun 2022

No	Uraian	Jumlah (Rp) / tahun
1	Manfaat Langsung	111.764,71
	Manfaat Tidak Langsung	96.708,43
3	Manfaat Pilihan	111.764,71
4	Manfaat Keberadaan	107.843,14
Total		428.080,99

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa total nilai manfaat langsung, total nilai manfaat tidak langsung, total nilai manfaat pilihan dan total nilai manfaat keberadaan Kompleks Danau Malili dengan jumlah Rp.428.080,99 / tahun.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara umum konflik vertikal yang terjadi di lokasi penelitian telah lama terjadi dan hingga saat ini belum ada penyelesaian yang nyata, terutama itikad baik dari pihak-pihak yang berkonflik. Sementara itu, respon masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi untuk hadir dalam kegiatan rembuk desa, gotong-royong, penyuluhan perikanan serta berpartisipasi dalam membayar iuran desa. Nilai total ekonomi dari pemanfaatan Kompleks Danau Malili yakni Rp.428.080,99/tahun.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Faktor Sosial-Ekonomi dari Pemanfaatan Kompleks Danau Malili Sulawesi Selatan

DAFTAR RUJUKAN

- Auliansyah, Tridoyo Kusumastanto, Agus Sadelie, Yesi Aprianti, Andra Sulindrina, Nurfadillah. 2020. Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Kawasan Ekosistem Mangrove di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar: Jurnal Inovasi-pISSN: 01216-7786-eISSN:2528-1097, hal:78-83.
- Bisjoe, A. (2018). Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui Fgd (Focus Group Discussion): Belajar Dari Praktik Lapang. Info Teknis Eboni, 15(1), 17-27.

- Budiaji, Weksi. 2013. Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan* Desember Vol. 2 No. 2 hal : 127-133 ISSN 2302-6308..
- Endah, Nur Hadiati dan Nadjib,M. 2017. Pemanfaatan dan Peran Komunitas Lokal dalam Pelestarian Danau Maninjau. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* vol 25, no. 1 hal: 55-67.
- Fauzi A. 2005. Kebijakan Perikanan dan Kelautan: Isu, Sintesis, dan Gagasan. PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Fisher, S. 2000. *Working With Conflict: Skills and Strategies for Action*. London/ New York: Zed Books.
- Hadiaty, R. K. & S. Wirjoatmodjo. 2002. Studi Pendahuluan Biodiversitas dan Distribusi Ikan di Danau Matano, Sulawesi Selatan. *Jurnal Iktiologi Indonesia*. 2 (2): 23-29.
- Haerunnisa, H., Budimawan, B., Alam Ali, S., dan Burhanuddin, A. I. 2016. Management Model of Sustainability Fisheries at Lake Tempe, South Sulawesi. *Indonesian International Journal of Science and Research (IJSR)*.
- Husni, Ahmad. 2018. Analisis Valuasi Ekonomi Sungai Walannae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, diakses tanggal 08 November 2020: 17.58 WITA
- Indarti, Iin dan Wardana, Dwiyadi Surya 2013. Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis* Volume 17, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 75-88.
- Irwandi, Endah R. Chotim. 2017. Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung),. *JISPO* vol. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember, halaman. 24-42.
- Jami, Mukhsin. 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai. WMC (Walisongo Mediation Centre)*; Semarang.
- Muhtadi, Ahmad. 2016. State of The Art "Pengelolaan Danau di Indonesia". Tugas Mata Kuliah
- Murtiyanto, N. 2011. Partisipasi Masyarakat (Teori Ringkas). Available from: URL Falsafah Sains (PPS702). Institut Pertanian Bogor.
- Pratomo, Adi. 2017. Analisa pengaruh Partisipasi dan Kepuasan Pemakai Terhadap Kinerja Dalam Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Web di P3M Poliban. *Jurnal Positif*, volume 3 No. 2, hal: 63-73.
- Solihin, Ahmad, Mashury Imron, Ary Wahyono. 2012. Baganisasi" di perairan Pulau Sebatik dalam Mengatasi Illegal Fishing. *BULETIN PSP* ISSN: 0251-286X Volume 20 No. 2 Edisi April 2012 Hal 205-211.
- Suryawati Salam, Andi Gusti Tantu, Marzam Pallawagau. 2018. Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Danau Tempe, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Agrisamudra* Vol. 7 No 1, Juni 2020 P-ISSN: 2460-0709, E-ISSN: 2685-6611 Available online: <https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris>, pp: 24-40.
- Trimo, Lucyana. Pemetaan Konflik Antara Perusahaan Perkebunan Dengan Masyarakat Sekitar. *Agricore-Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian* Vol. 1, No. 1, Juni 2016: 1-94 ISSN: 2528-4576. pp 62-68.
- Waluyati, Made. 2020. Focus Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech. Universitas Pendidikan Ganesha* vol.8 no. 1 hal: 80-91. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU>.